

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank dapat dikatakan sebagai bentuk usaha yang memiliki peran sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana. Peran tersebut dikatakan sebagai fungsi intermediasi yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998. Pada suatu negara dengan adanya kehadiran bank yang memiliki kinerja yang sehat dapat membantu dalam menaikkan perekonomian negara terkait. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki fungsi dalam memperlancar pertukaran uang yang memiliki peran untuk menggerakkan perkembangan ekonomi negara serta merupakan bagian dari sistem moneter yang berkedudukan strategis sebagai penopang pembangunan ekonomi negara.

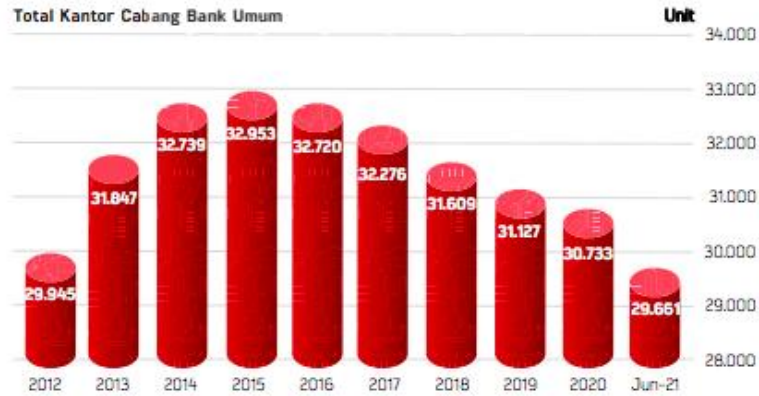
Sistem perbankan bukan hanya memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi, namun juga mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia dan perkembangan sosial (Tan & Floros, 2013). Ditambah lagi dengan sehatnya suatu bank akan memberikan dampak positif seperti memperbanyak peminjaman dan mengurangi biaya transaksi (Nguyen & Vo, 2020). Sebaliknya bank yang tidak sehat akan memperbesar biaya-biaya bank dan dapat berakhir pada ekonomi negara yang tidak baik.

Sebagai contoh krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 disebabkan dengan adanya sistem keuangan Indonesia yang terbuka tetapi belum didukung dengan pengamatan yang benar, nilai tukar mata uang yang efektif, serta dengan adanya investasi negara asing yang masuk dengan cepat dan tinggi, terutama kredit jangka pendek (Kompas, 2020). Lalu disebabkan juga dengan adanya tingkat kecukupan modal yang kurang dan kerugian pada selisih suku bunga pinjaman lebih besar apabila dibandingkan dengan suku bunga kredit. Sehingga menyebabkan bank - bank menjadi tidak dapat menciptakan pendapatan, yang memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan industri perbankan, kinerja manajemen yang

profesionalitasnya masih juga kurang memberikan dampak terhadap banyaknya kredit bermasalah, dan penurunan kualitas aset bank.

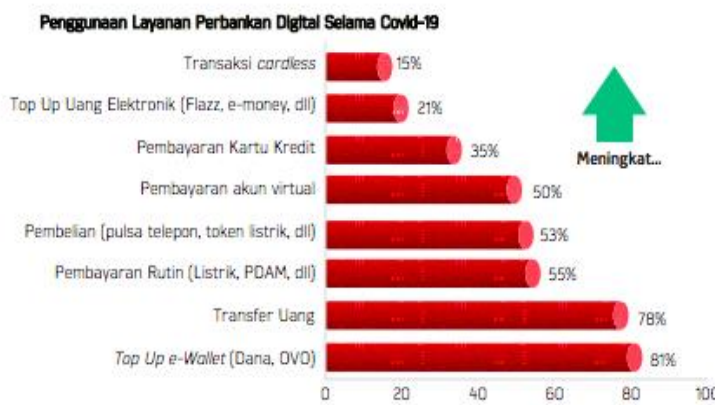
Salah satu contoh bentuk keadaan ekonomi Indonesia yang tidak terdampak krisis, terdapat pada krisis keuangan secara global tahun 2008. Pada saat krisis tahun 2008 Indonesia, ketua OJK mengatakan bahwa stabilitas menjadi persyaratan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Diperlukan juga pengawasan dan protokol terhadap krisis manajemen (Merdeka, 2018). Pada masa pandemi ini pemerintah Indonesia ingin menaikkan tingkat kredit kepada pihak UMKM, terutama bank HIMBARA (kontan, 2021). Tujuan dari dilakukannya hal ini adalah agar masyarakat Indonesia dapat kembali beraktivitas seperti pada saat masa sebelum pandemi, dengan adanya aktivitas yang kembali naik diharapkan terjadinya pemulihan ekonomi. Pihak OJK menyampaikan bahwa target penyaluran kredit perbankan pada tahun 2022 ditargetkan untuk meningkat sebesar 7.5%, dan pemerintah juga mengatakan ingin meningkatkan penyaluran kredit hingga 30% hingga tahun 2024 (Bisnis.com, 2022). Namun dengan kebijakan tersebut perlu diperhatikan juga dengan resiko dalam memberikan kredit kepada pihak UMKM, karena pada masa pandemi ini juga terjadi peningkatan risiko kredit yang disebabkan oleh penurunan ekonomi.

Pada saat pandemi covid-19 layanan perbankan memiliki peran yang penting, karena pada saat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), masyarakat harus melakukan transaksi secara online (Kontan,2021). Dengan adanya pandemi covid-19 banyak sektor atau industri di Indonesia mengalami penurunan keuntungan, namun berbeda dengan sektor perbankan yang mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat terlihat pada tingkat permodalan bank di Indonesia yang mengalami kenaikan, tingkat permodalan tersebut diwakilkan dengan menggunakan *capital adequacy ratio (CAR)*. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginformasikan terjadinya peningkatan CAR bank dari 23.50% pada Agustus 2020 menjadi 24.58% pada Agustus 2021 (keuangan kontan, 2021). Terjadinya kenaikan CAR pada bank menandakan bahwa bank-bank di Indonesia dapat mempertahankan stabilitas mereka pada masa krisis.



Gambar 1.1 Grafik Kantor Total Cabang Bank Umum
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Salah satu penyebab terjadinya kenaikan keuntungan adalah kemampuan perbankan dalam mengoptimalkan transformasi digitalisasi. Pada Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa perbankan di Indonesia sudah memiliki strategi untuk transformasi menjadi digital. Penurunan mulai terjadi sejak tahun 2016 dan penurunan dalam penggunaan kantor cabang terbesar ada pada tahun 2021. Penurunan terbesar terdapat pada tahun 2021 dikarenakan adanya virus covid-19 yang menyebabkan masyarakat takut untuk datang ke kantor cabang dan sebagai salah satu upaya terjadi penularan virus. Didukung juga dengan layanan bank yang tersedia dengan mudah, sehingga terjadinya pertukaran tren dari pelayanan kantor cabang menjadi pelayanan secara digital. Pada Gambar 1.2 terlihat segala bentuk transaksi yang menggunakan elektronik terjadi kenaikan pada saat pandemi.



Gambar 1.2 Grafik Penggunaan Layanan Digital Selama Pandemi
Sumber : MarkPlus, 2020

Dengan adanya strategi baru perbankan di Indonesia berhasil menjaga kecukupan modal selama masa pandemi, namun hal ini terjadi karena adanya dukungan strategi yang sudah dilaksanakan sejak sebelum terjadinya krisis. Bank dalam menjaga kecukupan modal merupakan hal yang dianggap penting dalam menjaga perekonomian suatu negara, sehingga perlu diketahui apa saja yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal dari bank. Keadaan dari bank dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara secara langsung dan tidak langsung, seperti dengan kemampuan suatu bank dalam memberikan penyaluran kredit ke berbagai pihak, dan lain-lainnya.



Gambar 1.3 *Capital Adequacy Ratio* Indonesia 2010 - 2022
 Sumber : *Census and Economic Information Center*, 2022

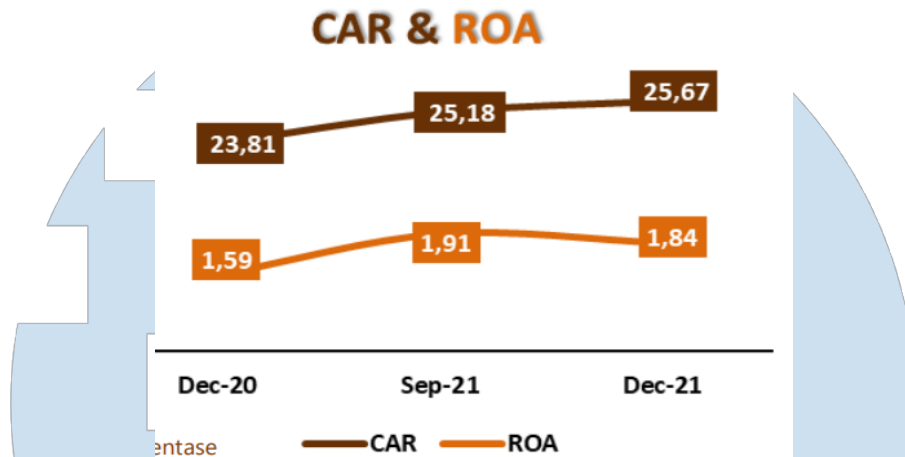
Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat kecukupan modal bank yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang disebabkan dari penanaman aktiva berisiko. Semakin besar nilai CAR suatu bank, maka semakin besar juga kemampuan pihak bank dalam menghadapi resiko dari setiap pinjaman / aset produktif yang berisiko. Pada tahun 2021, nilai CAR masih berada pada angka yang terjaga yaitu 25.30% (Niaga Asia, 2021). Berlandaskan penelitian yang sudah pernah dilakukan (Bateni, et al, 2014), CAR dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran efisiensi dan tingkat stabilitas bank. Terdapat juga perbedaan situasi pada masa pandemi covid-19 apabila dibandingkan dengan krisis moneter yang pernah terjadi pada tahun 1998. Pada tahun 2020 *capital adequacy ratio* industri perbankan Indonesia masih stabil pada angka 22.08% dan apabila dibandingkan dengan tahun 1998 yang dimana banyak bank yang memiliki CAR dibawah 4% (Indopremier, 2020). Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai faktor yang menyatakan bahwa CAR dapat dipakai sebagai alat pengukur kemampuan bank dalam menghadapi krisis ekonomi. Stabilitas *Capital Adequacy Ratio* perbankan

di negara Indonesia juga dapat terlihat dalam Gambar 1.3 yang dimana pada masa pandemi tidak mengalami penurunan secara konstan. CAR dapat diukur dengan menggunakan total ekuitas dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Kecukupan modal juga dapat diukur dengan besarnya aset suatu bank. Besarnya aset bank biasanya dilakukan dengan mengukur Ln (Total Aset) bank. Atau *size Bank* sendiri diukur dengan menggunakan logaritma alami dari total/jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran *Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio* suatu bank juga sudah pernah dilakukan (Bateni, et al, 2014) dan (Ansary & Hafez, 2015). Besar dari aset yang dimiliki oleh bank dapat dijadikan penentuan dikarenakan bank yang berukuran besar atau memiliki aktiva besar akan mempunyai kemampuan yang besar pula dalam mencari keuntungan atau laba. Pada penelitian ini *size bank* dianggap sebagai aspek kualitas dari jumlah aset yang dimiliki bank - bank terkait.

Capital Adequacy Ratio atau tingkat kecukupan modal dari suatu bank dapat juga dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat likuiditas bank. Tingkat likuiditas yang dimaksud adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya, sehingga semakin likuid suatu bank semakin kecil juga resiko yang dimiliki bank tersebut. Pada penelitian (Bateni, et al, 2014) sudah pernah dilakukan juga penelitian mengenai pengaruh *Loan to Assets Ratio* atau dapat dikatakan juga pengukuran likuiditas dari bank. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal karena bank yang semakin likuid mengartikan bahwa bank tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengalokasikan harta yang dimiliki untuk menjaga bank dari berbagai risiko yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi juga penurunan risiko kebangkrutan bank. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pihak pemerintahan dalam menghimbau bank-bank di Indonesia adalah dengan menginformasikan kepada pihak bank untuk tidak memberikan kredit dengan resiko yang tinggi kepada pihak debitur, terutama terhadap bank yang memiliki CAR rendah (Bateni, et al, 2014). Pada penelitian ini *loan to assets ratio* dianggap sebagai aspek likuiditas yang dimiliki oleh bank.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.4 Grafik CAR dan ROA Bank di Indonesia Tahun 2021
 Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Tingkat profitabilitas dapat juga dianggap juga sebagai faktor yang mendukung modal suatu bank tetap terjaga. Profitabilitas bank biasanya diukur dengan menggunakan *Return on Assets* atau dapat diartikan seberapa besar keuntungan bank yang dihasilkan oleh aset bank. Namun pada Gambar 1.4 terlihat pada kuartal 4 terdapat perbedaan dengan teori yang ada karena terjadinya kenaikan pada CAR namun tidak bersamaan dengan kenaikan ROA melainkan terjadinya penurunan pada profitabilitas dari bank. Penelitian mengenai ROA dan pengaruhnya terhadap CAR pernah dilakukan oleh (Batani et al, 2014). Profitabilitas dianggap dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) karena bank diperkirakan harus meningkatkan risiko aset dalam meraup keuntungan atau laba yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini *return on assets* dianggap sebagai aspek kinerja bank.

Tabel 1.1 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (%)			
Nama Bank	2019	2020	2021
BBKA	23.8	25.8	25.7
BMRI	21.39	19.9	19.6
BBRI	22.55	20.61	25.28

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada Tabel 1.1 diatas, dapat terlihat bahwa *capital adequacy ratio* PT Bank Central Asia Tbk sedang mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang sebelumnya 23.8% menjadi 25.8%. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan dari 25.8% menjadi 25.7%. Namun angka tersebut masih diatas CAR perbankan Indonesia pada tahun 2021 yang sebesar 25.67%. Sedangkan untuk PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan CAR dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penyaluran kredit kepada pihak masyarakat dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan ekonomi (cnbc Indonesia, 2021). Berbeda lagi dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2020 dari yang sebelumnya 22.55 menjadi 20.61. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya laba bersih yang menurun menjadi Rp 10,18 triliun, atau turun 36,88% apabila dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp 16,13 triliun (cnbc Indonesia, 2020). Namun walaupun terdapat penurunan pada ketiga bank tersebut angka-angka tersebut masih baik, karena terdapat peraturan pada Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, yang menyatakan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* yang melebihi nilai minimal yang telah ditetapkan atau senilai 8%, menyatakan bahwa kecukupan modal yang semakin besar dapat mengurangi risiko kerugian bank.

Tabel 1.2 *Bank Size*

<i>Bank Size</i>			
Nama Bank	2019	2020	2021
BBCA	34.45	34.61	34.74
BMRI	36.69	36.76	36.85
BBRI	34.88	35.01	35.06

Sumber :Bursa Efek Indonesia

Pada Tabel 1.2 dapat terlihat ketiga bank PT Bank Central Asia, Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami kenaikan *size* dari tahun 2019-2021. *Size Bank* yang mengalami pertumbuhan total aset. Kenaikan pada Tbk PT Bank Central Asia salah satunya disebabkan karena ditopang kinerja dana pihak ketiga yang tetap kokoh dengan CASA (*Current Account Saving Account*) naik sebesar 21% menjadi Rp 721.8 triliun (kontan.co.id, 2021). Sedangkan untuk PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2021 berhasil mendapatkan laba bersih

sebesar Rp 28.03 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 66.8 persen (yoy), kenaikan ini juga meningkatkan total aset yang dimiliki oleh Bank Mandiri hingga mencapai Rp 1.726 triliun, kenaikan ini disebabkan karena implementasi transformasi digital dan pertumbuhan bisnis berkelanjutan (bisnis.com, 2022). Sedangkan untuk PT Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan karena adanya kebijakan terkait konsolidasi dan integrasi holding ultra mikro (Liputan6.com, 2021). Kenaikan ini tidak sama dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar aset bank akan menaikkan CAR dari bank, karena terlihat pada Tabel 1.1 masih ketiga bank masih mengalami penurunan CAR pada saat awal pandemi atau pada tahun 2020.

Tabel 1.3 *Return on Assets*

ROA (%)			
Nama Bank	2019	2020	2021
BBCA	4	3.3	3.4
BMRI	2.44	1.59	1.85
BBRI	3.5	1.98	2.72

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.3 diatas terlihat bahwa PT Bank Central Asia Tbk mengalami penurunan nilai *return on assets* pada tahun 2019 ke tahun 2019 yang sebelumnya 4% menjadi 3.3%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 3.4%. Penurunan ROA pada tahun 2020 disebabkan karena adanya peningkatan biaya pencadangan di tengah pandemi covid-19, biaya cadangan yang telah dibukukan BCA adalah sebesar Rp 9.1 triliun atau mengalami kenaikan Rp 5.6 triliun dan sejalan dengan kenaikan risiko penurunan kualitas kredit (Kompas,2020). Pada tahun 2021 dapat terjadi kenaikan roa karena adanya penurunan biaya operasional dan biaya provisi yang mempengaruhi laba dari BCA (kontan.co.id, 2021). Bersamaan dengan PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan ROA pada tahun 2020 dari tahun 2019 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021. Penurunan tersebut terjadi dikarenakan dengan adanya pengaruh dari pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan laba bersih konsolidasi 37.7% yang sebelumnya pada tahun 2019 Rp 27.4 triliun menjadi Rp 17.1 triliun pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021 bank mandiri berhasil menaikkan kembali laba mereka sebesar Rp 28.02 triliun yang mengakibatkan kenaikan ROA, kenaikan tersebut disebabkan dengan adanya

transformasi digital. Untuk PT Bank Rakyat Indonesia Tbk terjadi hal yang sama, yaitu adanya penurunan pada tahun 2020 dan juga kenaikan kembali pada tahun 2021. Untuk alasan yang sama dengan BRI mengalami penurunan yang disebabkan dengan adanya pandemi covid-19, salah satunya adalah dengan adanya upaya restrukturisasi kredit hingga Rp 183 triliun yang mengurangi profitabilitas BRI (detikfinance, 2020). Pada tahun 2021 BRI mencapai kenaikan laba sebesar 76%, yang sebelumnya Rp 18,353 triliun menjadi Rp 32,215 triliun peningkatan ini dikarenakan dengan adanya peningkatan pendapatan bunga sebesar 9% dari Rp 105,95 triliun menjadi Rp 119,82 triliun (bisnis.com, 2022). Hal ini tidak sejalan dengan teori pada BCA dan Bank Mandiri karena terjadinya kenaikan ROA pada tahun 2021 dan tidak bersamaan dengan kenaikan CAR pada tahun yang sama.

Tabel 1.4 Loan to Asset Ratio

LAR (%)			
Nama Bank	2019	2020	2021
BBCA	63.86	53.42	50.63
BMRI	68.83	62.46	60.86
BBRI	63.75	62.06	62.14

Sumber : Annual Report, 2022

Pada Tabel 1.4 diatas dapat terlihat *Loan asset ratio* PT Bank Central Asia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2019-2021. Penurunan ini bukan karena penurunan *loan* pada masa pandemi melainkan terjadinya kenaikan namun kenaikan tersebut bersamaan dengan adanya kenaikan total aset yang lebih besar lagi sehingga *loan asset ratio* dapat mengalami penurunan. Pada tahun 2021 BCA mengalami kenaikan *total loans* sebesar 8.2% dan kenaikan *total assets* sebesar 14.2% (cnbc.Indonesia,2022). Sama dengan Bank BCA terjadi penurunan LAR bukan karena penurunan *loan*, melainkan terjadinya kenaikan pada *loan* dan *total assets* namun kenaikan aset lebih besar sehingga dapat terjadi penurunan LAR. Pada Bank Mandiri tahun 2021 terjadi kenaikan *total loans* sebesar 7.1% dan kenaikan *total asset* sebesar 8.4%. Pada Bank Rakyat Indonesia terjadi perbedaan karena adanya kenaikan LAR pada tahun 2021 karena adanya kenaikan *loan* sebesar 7.16% dan kenaikan total aset hanya sebesar 4% (cnbc Indonesia,2022). Hal ini tidak bersamaan dengan teori karena LAR yang semakin kecil tidak sejalan dengan kenaikan CAR.

Sehingga pada penelitian ini menggunakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kecukupan modal (CAR), yaitu *Bank Size*, *Return on Assets*, dan *Liquidity*. Faktor - faktor tersebut dapat dikatakan sebagai variabel – variabel yang digunakan oleh penulis yang mempengaruhi kecukupan modal dari bank yang diwakilkan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* yang terdapat dalam bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2021. Penulis menggunakan periode 2019 hingga 2022 karena pada tahun 2019 yang menggambarkan bahwa keadaan ekonomi masih dalam keadaan normal atau belum terjadi penurunan yang signifikan karena belum terdapatnya pandemi covid 19. Pada tahun 2020 masa dimana pandemi dimulai dan terjadinya penurunan sebesar 2.07% secara keseluruhan (bps,2021). Sedangkan pada tahun 2021 ekonomi Indonesia sedang dalam masa recovery yang dimana terlihat pada kenaikan ekonomi sebesar 3.69% secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2022). Maka dari itu peneliti membagi menjadi 3 masa dalam kurun waktu 3 tahun tersebut yang dimana tahun 2019 menggambarkan ekonomi Indonesia sebelum terjadi pandemi, tahun 2020 dimana keadaan ekonomi Indonesia terdampak dengan adanya pandemi, dan pada tahun 2021 ekonomi Indonesia sedang dalam masa recovery. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Pengaruh *Bank Size*, *Return on Assets*, dan *Loan Assets Ratio* terhadap Kecukupan Modal di Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 - 2021**”.

1.2 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan yang terdapat pada penelitian ini :

1. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang termasuk pada industri perbankan yang sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 - 2021.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat kecukupan modal yang diwakilkan dengan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel dependen. Variabel *Bank Size*, *Return on assets*, dan *Loan Assets Ratio* sebagai variabel independen.

1.3 Rumusan Masalah

Salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas negara adalah dengan adanya keadaan bank yang baik. *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu pengukuran kemampuan bank dalam

menghadapi kerugian bahkan potensi kebangkrutan. Bukti dari pentingnya capital adequacy ratio adalah pada saat krisis moneter tahun 1998 yang dimana capital adequacy ratio bank-bank di Indonesia tidak terjaga, bahkan menyentuh angka 4% yang menyebabkan banyak bank-bank mengalami kebangkrutan. Namun berbeda dengan pada saat pandemi yang dimana walaupun terjadinya penurunan ekonomi makro di Indonesia, nilai capital adequacy ratio mengalami kenaikan.

Nilai capital adequacy ratio berkaitan erat dengan resiko dalam penggunaan aktiva dari bank. Maka dari itu peneliti menggunakan ketiga variabel yang terdapat unsur aset seperti Bank Size yang merupakan perwakilan total aset dari bank, return on assets yang mengukur tingkat profitabilitas dari bank, dan Loan assets ratio yang mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman yang diberikan dengan aset yang dimiliki oleh bank.

Dengan adanya fenomena tersebut, sehingga dapat dibentuk rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Size* dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*?
2. Apakah *Profitability (ROA)* dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*?
3. Apakah *Loan Assets Ratio* dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh yang diberikan *Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
2. Mengetahui pengaruh yang diberikan *Profitability* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
3. Mengetahui pengaruh yang diberikan *Loan Assets Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
4. Mengetahui faktor terbesar yang dapat mempengaruhi *Bank Stability*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini ditujukan kepada peneliti lain yang ingin mengetahui gambaran mengenai pengaruh yang diberikan *Size*, *Profitability*, dan *Loan Assets Ratio*

terhadap *Capital Adequacy Ratio* di Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi terkait penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini di kemudian waktu.

2. Bank

Penelitian ini dapat ditujukan kepada pihak bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat memastikan dana yang terhimpun cukup untuk disalurkan kembali kepada pihak masyarakat terutama pihak UMKM serta dapat memberikan himbauan kepada pihak bank agar dapat meningkatkan keuntungan yang didapat.

3. Pemerintah Indonesia

Penelitian ini ditujukan kepada pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa bank-bank umum dapat menjaga kestabilan keuangannya sehingga dapat membantu pemerintah dalam menaikkan perekonomian negara.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Pada pendahuluan berisikan tentang penjelasan terkait latar belakang penelitian yang dilaksanakan, batasan-batasan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang dapat diberikan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Pada landasan teori, penulis memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dikerjakan, penelitian-penelitian terdahulu guna membantu penelitian yang sedang dikerjakan, model dari penelitian yang sedang dilaksanakan, serta hipotesis-hipotesis penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Pada metode penelitian, akan diberikan penjelasan terkait metode penelitian yang penulis digunakan sebagai sarana pengujian topik penelitian yang dilaksanakan, variabel penelitian yang

digunakan dalam penelitian, objek yang digunakan pada penelitian, teknik pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam memperoleh sampel, waktu dan tempat penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan sebagai prosedur uji pengaruh.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Pada bagian analisis dan pembahasan, akan berisikan tentang penjelasan mengenai hasil pengolahan data dan hasil uji pengaruh serta hasil dari analisa, dan juga menunjukkan hasil penelitian dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan yang telah dijelaskan pada rumusan masalah penelitian.

BAB V: Penutup

Pada bagian penutup atau bab terakhir akan berisikan mengenai penjelasan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan saran yang dapat diberikan penulis terkait pelaksanaan penelitian.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA